

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 5 (1) (2024) 41-60

Doi:

Sosialisasi dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Sukasari

Azzahra Nabilah Syahada*, Nadia Difa'i Mutmainah¹

¹Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: azzahrans@upi.edu

ABSTRAK

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya hidup sehat di lingkungan masyarakat sejak usia dini, terutama dalam mencegah meningkatnya prevalensi *stunting*. *Stunting* sering kali dipicu oleh infeksi berulang, seperti diare dan cacingan, yang sebagian besar disebabkan oleh sanitasi buruk dan perilaku tidak higienis, termasuk kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar. Sayangnya, kebiasaan buruk ini masih banyak dijumpai di kalangan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Program pengabdian masyarakat ini menyelenggarakan sosialisasi PHBS di dua lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu KB Melati dan TK Cinta Quran yang berlokasi di Desa Sukasari, Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan pemahaman dasar mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya praktik mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun dan air mengalir. Edukasi dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak, melalui media gerakan lagu "tepuk cuci tangan" yang interaktif dan mudah diingat Tahapan kegiatan terdiri dari observasi awal terhadap kebiasaan siswa, penyusunan materi sosialisasi, pelaksanaan edukasi di kelas, dan evaluasi respons peserta. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan membentuk perilaku positif yang dapat dibawa ke lingkungan keluarga masing-masing.

© 2024 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitte: 17 Jan 2024

First Revised: 12 Feb 2024

Accepted: 18 Maret 2024

First Available online: 31 Mei 2024

Publication Date: 31 Mei 2024

Kata Kunci:

Cuci tangan,
Sosialisasi,
Stunting,
Sanitasi,
Edukasi dini.

CONTACT: ✉ azzahrans@upi.edu

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan kronis pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang jauh lebih rendah dari standar usianya. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi semata, melainkan juga berkaitan dengan faktor kesehatan lingkungan, infeksi berulang, dan pola asuh yang kurang optimal. Stunting pada anak dapat dipengaruhi oleh kombinasi antara asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka panjang dan kualitas lingkungan yang buruk, terutama dalam hal kebersihan dan sanitasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, buang air besar sembarangan, serta kurangnya akses air bersih berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya kasus stunting (Komariah et al., 2023). Kondisi ini sangat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan karena dampaknya yang luas terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas kerja pada usia dewasa (Amalia et al., 2022).

Faktor utama yang menyebabkan *stunting* adalah kurangnya asupan nutrisi penting seperti protein, zat besi, seng, dan vitamin dalam kurun waktu yang lama. Pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, terutama pada usia emas (1.000 hari pertama kehidupan), menjadi penyumbang terbesar terjadinya *stunting*. Oleh sebab itu, edukasi tentang pemenuhan kebutuhan gizi seimbang harus diberikan sejak dini, baik kepada orang tua maupun lingkungan pendidikan anak. Pemerintah melalui berbagai kebijakan nasional telah menekankan pentingnya intervensi gizi yang terpadu untuk mencegah *stunting*, termasuk melalui peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup sehat.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%, yang masih berada sedikit di atas ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yakni 20%. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024, sebagai bagian dari upaya strategis nasional dalam meningkatkan kualitas generasi mendatang. Upaya ini tidak dapat dicapai tanpa keterlibatan lintas sektor, termasuk institusi pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan keterlibatan aktif masyarakat itu sendiri.

Desa Sukasari, yang terletak di Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang, berdasarkan data bulan Agustus 2023, tercatat memiliki satu kasus *stunting*. Meskipun jumlah tersebut tergolong rendah, kondisi ini tetap menjadi perhatian karena menggambarkan masih adanya tantangan dalam penerapan gaya hidup sehat dan pemenuhan kebutuhan gizi anak secara merata. Beberapa warga telah menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), namun masih terdapat kelompok masyarakat yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya kebersihan lingkungan dan kesehatan pribadi dalam mencegah *stunting*.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat setempat. Salah satu kontribusi nyata

dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia melalui pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik “Si Penting” atau Mahasiswa Peduli *Stunting*. Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta memberikan edukasi praktis kepada kelompok sasaran, khususnya anak-anak dan orang tua, tentang cara hidup sehat yang dapat mencegah *stunting* sejak dini.

Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik yang diselenggarakan di Desa Sukasari, berbagai kegiatan dirancang secara sistematis dan berorientasi pada perubahan perilaku, khususnya dalam membentuk kebiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia dini. Salah satu fokus utama dari program ini adalah edukasi tentang pentingnya mencuci tangan dengan benar sebagai langkah preventif paling dasar dan efektif dalam mencegah penularan berbagai penyakit infeksius. Mencuci tangan dengan sabun merupakan praktik kebersihan yang terbukti dapat menurunkan risiko diare, infeksi saluran pernapasan akut, serta infeksi kulit dan mata, yang merupakan penyebab utama morbiditas pada anak-anak di bawah usia lima tahun (Kemenkes RI, 2017).

Dalam implementasinya, edukasi mengenai cuci tangan tidak dilakukan melalui ceramah satu arah yang kaku, melainkan dikemas dalam metode pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif, seperti melalui lagu dan gerakan “tepek cuci tangan”. Metode ini sengaja dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif anak usia dini yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan kinestetik dan musikal. Aktivitas fisik seperti menepuk, bernyanyi, dan bergerak bersama terbukti mampu memperkuat daya ingat dan pemahaman anak terhadap urutan dan makna setiap langkah mencuci tangan. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk menghafal, tetapi juga merasakan keterlibatan emosional dan sosial yang memperkuat pengalaman belajar mereka.

Metode tepuk cuci tangan juga memiliki keunggulan dalam hal membangun pembiasaan perilaku sehat secara berulang. Dengan pengulangan gerakan dan lirik lagu yang menyenangkan, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi konsep kebersihan sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Kegiatan ini tidak hanya menargetkan pemahaman kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk habitus baru yang secara bertahap tertanam dalam perilaku keseharian anak.

Dalam praktiknya, edukasi cuci tangan tersebut merujuk pada standar prosedur yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization*, yaitu enam langkah mencuci tangan yang mencakup seluruh bagian penting tangan—telapak, punggung, sela-sela jari, ujung jari, ibu jari, dan pergelangan tangan. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa tangan benar-benar bersih dari mikroorganisme patogen, seperti bakteri *E. coli*, *Salmonella*, maupun virus penyebab influenza dan diare. Penerapan teknik ini menjadi penting karena sebagian besar penularan penyakit pada anak-anak terjadi melalui tangan yang tidak bersih, terutama setelah buang air atau sebelum makan.

Selain berfungsi sebagai alat pendidikan kesehatan, kegiatan mencuci tangan juga menjadi representasi nyata dari penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

(PHBS) di lingkungan sekolah, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini. Praktik ini bukan hanya simbol dari kebiasaan baik yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga merupakan bagian integral dari pendekatan promotif dan preventif dalam pembangunan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. PHBS dirancang untuk membentuk pola perilaku masyarakat yang sadar akan pentingnya kesehatan melalui penerapan praktik sederhana namun berdampak signifikan, seperti mencuci tangan, menggunakan air bersih, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, praktik mencuci tangan menggunakan sabun memiliki fungsi ganda yang strategis. Di satu sisi, aktivitas ini merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter, terutama nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap diri sendiri dan lingkungan. Di sisi lain, mencuci tangan menjadi bagian dari pembelajaran berbasis aksi (*action-based learning*), yang memungkinkan anak memahami secara konkret keterkaitan antara perilaku bersih dan pencegahan penyakit menular. Melalui pendekatan tersebut, anak-anak tidak hanya dilatih untuk menjalankan kebiasaan higienis, tetapi juga dibentuk kesadaran kritisnya mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai investasi kesehatan jangka panjang. Penanaman kebiasaan mencuci tangan sejak usia dini terbukti berdampak pada pola kesehatan hingga usia dewasa, sekaligus menjadi elemen preventif dalam mencegah stunting, karena infeksi berulang akibat kebersihan yang buruk merupakan salah satu kontributor utama stunting pada balita (Laksono et al., 2022; Mulyaningsih et al., 2021).

Implementasi PHBS secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Hal ini sangat relevan dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi cacangan, dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, khususnya di daerah dengan sanitasi rendah. Ketiga penyakit tersebut tidak hanya berdampak langsung terhadap kesehatan anak, tetapi juga menjadi faktor penyerta dalam kejadian *stunting*, yakni kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang diperparah oleh infeksi berulang.

Praktik PHBS seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar terbukti menurunkan kejadian diare hingga 30–50 persen. Karena itu, menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari kurikulum nonformal di sekolah anak usia dini memiliki dampak strategis dalam membangun ketahanan kesehatan anak secara preventif. Keterlibatan guru dalam membimbing siswa melakukan praktik cuci tangan yang benar, serta peran orang tua dalam melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah, merupakan bentuk kolaborasi lintas pihak yang sangat penting untuk keberlanjutan intervensi.

Dengan demikian, kegiatan mencuci tangan di sekolah bukan hanya bentuk sosialisasi PHBS, tetapi juga perwujudan dari paradigma baru pendidikan kesehatan yang holistik dan berbasis komunitas. Di era pascapandemi, pendekatan seperti ini semakin penting, mengingat urgensi peningkatan literasi kesehatan masyarakat sejak usia dini sebagai bagian dari upaya nasional dalam mewujudkan Generasi Emas 2045

yang sehat, cerdas, dan berdaya saing. Penerapan PHBS, termasuk cuci tangan, jika dilakukan secara konsisten dan didukung oleh sarana prasarana memadai, akan menjadi langkah konkret dalam mencegah penyakit menular serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ketiga: kehidupan sehat dan sejahtera.

PHBS di lingkungan pendidikan anak usia dini memiliki dampak jangka panjang karena membentuk pola pikir dan kebiasaan hidup bersih sejak usia dini. Pembiasaan ini diharapkan akan terbawa hingga dewasa dan menjadi gaya hidup sehat dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi harus dilakukan secara konsisten dan didukung dengan sarana yang memadai seperti ketersediaan air bersih dan sabun di sekolah maupun rumah. Upaya ini akan lebih efektif jika didukung oleh peran aktif orang tua dan tenaga pendidik sebagai agen perubahan perilaku.

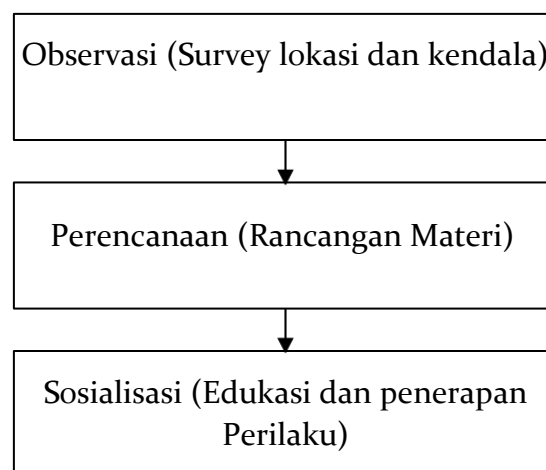
Penerapan PHBS yang konsisten dapat mengurangi risiko terpapar penyakit infeksi yang menjadi salah satu pemicu stunting. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, dan setelah buang air besar merupakan tindakan sederhana namun berdampak besar terhadap kualitas hidup anak. Data menunjukkan bahwa intervensi PHBS secara komprehensif dapat menurunkan prevalensi penyakit menular dan meningkatkan status gizi anak secara signifikan. Penting untuk terus mengintensifkan program edukasi kebersihan di tingkat komunitas, terutama di daerah dengan risiko stunting.

Secara keseluruhan, pencegahan stunting tidak cukup hanya dilakukan melalui pemberian makanan bergizi, tetapi juga harus disertai dengan perubahan perilaku menuju hidup sehat dan bersih. Sosialisasi dan penerapan PHBS menjadi salah satu strategi yang tepat untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan sejak dini. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan nasional dan mendukung capaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam hal pengurangan angka kematian anak, perbaikan gizi, dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara umum.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada kegiatan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta membentuk perilaku positif anak usia dini dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan di dua institusi pendidikan anak usia dini yang berada di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang, yaitu TK Cinta Qur'an dan Kelompok Bermain (KB) Melati. Sosialisasi dilangsungkan pada tanggal 1 dan 2 Agustus 2023, sebagai bagian dari rangkaian program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2023. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, perencanaan, dan pelaksanaan sosialisasi yang ditampilkan dalam bentuk alur kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada kegiatan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta membentuk perilaku positif anak usia dini dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan di dua institusi pendidikan anak usia dini yang berada di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang, yaitu TK Cinta Qur'an dan Kelompok Bermain (KB) Melati. Sosialisasi dilangsungkan pada tanggal 1 dan 2 Agustus 2023, sebagai bagian dari rangkaian program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2023. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dirancang secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, perencanaan, dan pelaksanaan sosialisasi yang ditampilkan dalam bentuk alur kegiatan



Gambar 1. Alur Kegiatan Sosialisasi dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Lingkup Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, alur kegiatan dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada peserta didik usia dini terkait praktik-praktik hidup sehat dan bersih. Tahapan ini terbagi menjadi tiga bagian utama sebagai berikut:

1. Observasi

Tahapan pertama yang dilakukan oleh tim pelaksana adalah observasi lapangan, yaitu dengan mendatangi langsung dua satuan pendidikan yang menjadi lokasi sasaran kegiatan, yaitu TK Cinta Qur'an dan KB Melati. Tujuan dari tahap observasi adalah untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi lingkungan belajar serta kebiasaan kebersihan peserta didik di kedua institusi tersebut. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan cara berinteraksi langsung dengan tenaga pendidik serta mengamati kegiatan harian peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung implementasi perilaku hidup bersih, terutama dalam aspek kebersihan tangan. Di KB Melati, ditemukan bahwa sekolah belum memiliki fasilitas tempat mencuci tangan yang memadai, sementara di TK Cinta Qur'an tidak tersedia sabun untuk mencuci tangan. Hal ini menjadi temuan penting karena cuci tangan merupakan salah satu

praktik utama dalam PHBS yang berkontribusi besar dalam mencegah penyakit infeksi penyebab *stunting* pada anak usia dini.

Selain faktor fasilitas, observasi juga mencakup analisis perilaku anak-anak terhadap kebersihan pribadi, seperti cara mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan setelah menggunakan toilet, dan kesadaran mereka terhadap kebersihan lingkungan kelas. Tim juga mencatat sejauh mana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kebersihan kepada siswa, serta mencermati apakah terdapat kurikulum tematik yang memasukkan nilai-nilai PHBS dalam kegiatan pembelajaran harian. Observasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Tahap Perencanaan

Setelah tahap observasi, kegiatan dilanjutkan dengan tahapan perencanaan. Dalam tahap ini, tim merancang strategi penyampaian materi edukatif yang dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik usia dini. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan hasil temuan di lapangan, karakteristik anak-anak usia 4–6 tahun, serta pendekatan pedagogis yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif mereka. Tim menyusun materi sosialisasi dengan fokus utama pada pentingnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, mengingat kebersihan tangan merupakan salah satu indikator penting dari praktik PHBS yang terbukti mampu menurunkan risiko penyakit menular seperti diare dan ISPA yang berkontribusi pada kejadian *stunting*.

Dalam tahap ini juga diputuskan bahwa metode penyampaian akan menggunakan pendekatan bermain sambil belajar, yaitu dengan mengintegrasikan lagu, gerakan tepuk tangan, boneka tangan, serta demonstrasi langsung mengenai cara mencuci tangan yang benar. Media pembelajaran visual seperti poster langkah mencuci tangan berdasarkan panduan WHO digunakan untuk memberikan penguatan visual. Tim juga menyiapkan alat dan bahan seperti ember air bersih, sabun cair, dan handuk kecil untuk praktik langsung. Perencanaan logistik juga mencakup pembagian kelompok anak dan pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan agar efektif dan tidak membebani proses belajar-mengajar harian.

3. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Tahap ketiga merupakan tahap implementasi kegiatan sosialisasi PHBS yang dilaksanakan di TK Cinta Qur'an dan KB Melati. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara interaktif bersama siswa-siswi di kedua lembaga pendidikan tersebut. Jumlah peserta kegiatan terdiri atas 30 anak dari TK Cinta Qur'an dan 10 anak dari KB Melati. Kegiatan dimulai dengan pengenalan pentingnya menjaga kebersihan tubuh, khususnya tangan, yang sering kali menjadi media penularan penyakit. Anak-anak diajak untuk menyebutkan aktivitas harian yang melibatkan tangan dan menyadari pentingnya kebersihan tangan dalam menjaga kesehatan.

Sesi selanjutnya adalah demonstrasi cara mencuci tangan yang benar dengan panduan langkah-langkah dari WHO, dimulai dari membasahi tangan, menggosok sabun di semua permukaan tangan, mencuci sela-sela jari, dan membilas serta

mengeringkannya. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk lagu dan gerakan “tepuk cuci tangan” agar menarik perhatian anak-anak serta mempermudah proses internalisasi nilai kebersihan. Selain itu, anak-anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung cara mencuci tangan yang telah diajarkan. Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta didik menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus edukatif.

Tim juga melibatkan guru-guru dan orang tua yang hadir dalam kegiatan untuk memperkuat pesan edukasi yang disampaikan. Guru diberikan pengarahan mengenai pentingnya konsistensi dalam membiasakan anak-anak mencuci tangan sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. Untuk mendukung keberlanjutan kegiatan, tim menyerahkan media edukatif berupa poster PHBS dan alat kebersihan sederhana yang dapat digunakan oleh sekolah. Kegiatan ditutup dengan refleksi dan penanaman nilai bahwa hidup bersih dan sehat bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk menjaga kesehatan bersama.

HASIL

Pelaksanaan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta praktik kebersihan pada anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai bagian dari kontribusi aktif sivitas akademika dalam mendukung percepatan pencapaian target nasional penurunan prevalensi stunting (Hakam, 2022). Sosialisasi dilaksanakan dalam dua sesi utama, yakni pada 1 dan 2 Agustus 2023, di dua lembaga pendidikan anak usia dini yaitu KB Melati dan TK Cinta Quran.

Kegiatan pertama pada tanggal 1 Agustus 2023 dilakukan di KB Melati dan diikuti oleh sepuluh siswa usia dini dengan didampingi oleh tenaga pendidik setempat. Sementara itu, kegiatan kedua yang dilaksanakan pada 2 Agustus 2023 berlangsung di TK Cinta Quran dan diikuti oleh 30 anak dari kelas TK A dan TK B. Kedua kegiatan tersebut dirancang secara edukatif dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif anak usia dini. Pemilihan sasaran anak usia dini didasarkan pada prinsip intervensi preventif sejak dini sebagai strategi jangka panjang dalam memutus rantai stunting dan penyakit infeksi yang ditularkan melalui tangan yang tidak bersih.

Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama melalui praktik mencuci tangan menggunakan sabun. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan bermain sambil belajar, seperti melalui lagu dan gerakan “tepuk cuci tangan”, yang terbukti efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan retensi pembelajaran pada anak. Metode ini memungkinkan anak-anak memahami makna dari kebersihan melalui pengalaman langsung dan aktivitas motorik yang menyenangkan.



Gambar 2. *Kegiatan sosialisasi PHBS di KB Melati*



Gambar 3. *Kegiatan sosialisasi PHBS di TK Cinta Quran*

Partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan edukatif mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama program berlangsung. Selama sesi berlangsung, terlihat jelas bahwa sebagian besar peserta menunjukkan keterlibatan yang tinggi—mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dengan saksama, tetapi juga merespons instruksi fasilitator dengan penuh semangat. Ketika diminta untuk mengikuti gerakan tepuk cuci tangan, anak-anak melakukan dengan penuh antusias, memperlihatkan bahwa pendekatan komunikatif dan interaktif yang digunakan berhasil menjangkau aspek kognitif dan afektif anak secara seimbang. Ketertarikan tersebut bahkan ditunjukkan melalui inisiatif beberapa siswa yang secara spontan meminta untuk mengulang kembali gerakan tepuk cuci tangan, yang menjadi indikasi bahwa kegiatan ini telah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan.



Gambar 4. Antusias siswa KB Melati dalam mengikuti sosialisasi PHBS



Gambar 5. Antusias siswa TK Cinta Quran dalam mengikuti sosialisasi PHBS

Antusiasme tersebut memiliki makna yang lebih dalam jika ditinjau dari teori pendidikan anak usia dini. Dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning), keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan elemen krusial untuk mendorong konstruksi pengetahuan yang bersifat personal dan kontekstual. Ketika anak-anak merasa terlibat secara emosional dan fisik dalam suatu kegiatan, mereka lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, dalam hal ini nilai kebersihan dan kesehatan. Oleh karena itu, metode seperti tepuk cuci tangan tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga alat pembentukan karakter dan kebiasaan sehat yang dapat dibawa hingga kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.

Keberhasilan pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini sangat ditentukan oleh terciptanya atmosfer kegiatan yang inklusif dan suportif. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian secara sadar menciptakan suasana yang ramah anak, dengan menghindari pendekatan intimidatif atau terlalu formal yang berpotensi menghambat partisipasi anak. Strategi ini sejalan dengan prinsip pedagogi perkembangan anak, yang menekankan pentingnya rasa aman, nyaman, dan relasional sebagai fondasi utama dalam keberhasilan proses belajar. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih terbuka dalam mengekspresikan diri dan termotivasi untuk belajar secara aktif. Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam

membimbing dan memotivasi siswa selama kegiatan juga menjadi kunci penting dalam menciptakan interaksi yang bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat secara kontekstual. Pendekatan kolaboratif ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas promosi kesehatan di lingkungan pendidikan dasar, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Soviyati et al. (2023) yang menegaskan bahwa model promosi kesehatan berbasis pembelajaran partisipatif dapat memperkuat perubahan perilaku preventif seperti dalam upaya pencegahan stunting.

Selain membangun pemahaman teoretis tentang pentingnya kebersihan pribadi, kegiatan ini juga berdampak langsung terhadap perilaku nyata anak-anak. Hal ini terbukti dari peningkatan kesiapan mereka dalam melakukan praktik mencuci tangan tidak hanya saat kegiatan berlangsung, tetapi juga saat transisi kegiatan sekolah lainnya, seperti menjelang makan atau setelah bermain. Beberapa guru melaporkan adanya perubahan perilaku yang positif pada murid-murid mereka setelah kegiatan selesai, misalnya dengan lebih sering mengingatkan teman sebaya untuk mencuci tangan. Fenomena ini menandakan terbentuknya agen-agen perubahan kecil dalam komunitas sekolah, yang menjadi awal dari transformasi budaya kebersihan di lingkungan tersebut (Ilma et al., 2023; Ariwati & Khalda, 2023).

Sebagai bagian dari pendekatan berbasis komunitas (community-based approach), kegiatan ini turut melibatkan lingkungan sosial anak secara luas, termasuk guru dan orang tua, dalam penguatan pesan-pesan kesehatan yang telah disampaikan. Partisipasi aktif anak menjadi titik masuk untuk menstimulasi partisipasi kelompok dewasa dalam mendukung keberlanjutan PHBS di rumah dan sekolah. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mampu menciptakan efek berantai (ripple effect) dalam komunitas melalui perubahan perilaku kolektif. Strategi ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Setelah sesi penyampaian materi edukatif tentang pentingnya mencuci tangan dalam rangka pencegahan penyakit menular, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik langsung yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta melalui pengalaman konkret. Praktik ini dilaksanakan dengan mengacu pada protokol mencuci tangan yang direkomendasikan oleh *World Health Organization*, yang mencakup enam langkah utama, antara lain: menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, punggung jari, ibu jari, dan ujung jari. Seluruh langkah ini ditujukan untuk memastikan kebersihan tangan secara menyeluruh dan menghindari penularan mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernapasan, serta penyakit kulit.

Di TK Cinta Quran, kegiatan praktik dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas cuci tangan yang tersedia di sekolah, meskipun hanya dilengkapi dengan air tanpa sabun. Kondisi ini menjadi catatan penting yang menunjukkan bahwa aspek infrastruktur pendukung dalam implementasi PHBS masih belum sepenuhnya optimal. Ketiadaan sabun dalam praktik mencuci tangan dapat mengurangi

efektivitas proses sanitasi karena air saja tidak cukup untuk menghilangkan minyak dan mikroorganisme dari permukaan kulit (Sari et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pemenuhan sarana sanitasi dasar sebagai bagian integral dari intervensi kesehatan berbasis sekolah.

Sebaliknya, di KB Melati, keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan yang lebih nyata karena belum tersedia tempat cuci tangan permanen. Namun, hal ini tidak menghambat pelaksanaan praktik karena tim pengabdian telah menyiapkan solusi alternatif berupa galon bekas yang dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat difungsikan sebagai alat cuci tangan portabel. Galon tersebut diisi dengan air bersih dan diberi kran sebagai mekanisme pengaliran air, sehingga anak-anak tetap dapat mempraktikkan langkah-langkah mencuci tangan dengan baik. Pendekatan ini mencerminkan strategi adaptif yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal, dan sekaligus menunjukkan bahwa keterbatasan tidak selalu menjadi hambatan apabila disikapi dengan kreativitas dan inovasi yang kontekstual.

Tindakan ini juga mencerminkan nilai pemberdayaan dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, di mana solusi yang ditawarkan tidak bergantung pada teknologi mahal atau bantuan eksternal, tetapi justru mengedepankan keberdayaan lokal yang bisa direplikasi secara mandiri oleh masyarakat setempat. Strategi penggunaan galon bekas ini dapat menjadi contoh model intervensi rendah biaya namun berdampak tinggi, terutama untuk wilayah dengan keterbatasan anggaran atau akses terhadap infrastruktur sanitasi yang layak. Intervensi semacam ini telah direkomendasikan dalam berbagai kajian pengabdian masyarakat karena mampu meningkatkan keberterimaan program oleh masyarakat sasaran dan memperbesar peluang keberlanjutan.

Pada sesi praktik ini menjadi kesempatan berharga untuk membentuk pembiasaan positif pada anak usia dini. Anak-anak tidak hanya mendengar teori mengenai pentingnya cuci tangan, tetapi juga secara langsung terlibat dalam prosesnya. Interaksi fisik ini sangat penting dalam membangun memori motorik dan afektif, yang menjadi dasar pembentukan perilaku jangka panjang. Dengan melakukan praktik berulang dalam suasana menyenangkan dan edukatif, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai hidup bersih dan sehat, yang pada gilirannya dapat terbawa ke dalam lingkungan rumah dan komunitas mereka. Praktik mencuci tangan bukan hanya merupakan bagian dari kegiatan teknis, tetapi menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai, membentuk kebiasaan, dan memperkuat budaya sehat sejak usia dini.

Kegiatan ini ditutup dengan sesi makan bersama. Sebelum makan, seluruh anak diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu, sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai kebersihan dan kesehatan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mengaitkan antara teori dan praktik, yaitu bahwa menjaga kebersihan tangan sebelum makan dapat mencegah berbagai penyakit berbasis lingkungan (Kemenkes, 2017). Momen makan bersama juga menjadi sarana membentuk kebiasaan sehat dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Setelah rangkaian sosialisasi selesai, dilakukan dokumentasi berupa foto bersama antara siswa, guru, dan tim pengabdian sebagai bentuk penghargaan terhadap partisipasi semua pihak yang terlibat. Dokumentasi ini juga menjadi sarana refleksi keberhasilan program serta upaya menjaga keberlanjutan kegiatan edukatif semacam ini di masa yang akan datang. Sebagai indikator keberhasilan, antusiasme siswa serta dukungan aktif dari guru menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan dengan efektif dan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesadaran tentang pentingnya PHBS.



Gambar 6. *Foto Bersama Setelah Sosialisasi PHBS di KB Melati*



Gambar 7. *Foto Bersama Setelah Sosialisasi PHBS di TK Cinta Quran*

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi PHBS dengan pendekatan interaktif dan sesuai usia sangat efektif untuk membentuk kebiasaan hidup bersih pada anak-anak. Lebih jauh, kegiatan ini juga membuka ruang kolaborasi antara institusi pendidikan, masyarakat, dan perguruan tinggi dalam mengupayakan pencegahan stunting berbasis komunitas. Perlu dicatat bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif guru, tersedianya sarana meskipun terbatas, serta kesiapan tim pengabdian dalam merespons kebutuhan lapangan secara fleksibel.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Sukasari merupakan wujud nyata dari intervensi promotif dan preventif dalam

rangka meningkatkan kesadaran dan praktik hidup bersih sejak usia dini. Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator perubahan perilaku yang berbasis komunitas. Hal ini sesuai dengan pendekatan edukatif yang menempatkan anak-anak sebagai agen perubahan perilaku sehat di lingkungan terdekat mereka (Suharto et al., 2020).

Efektivitas kegiatan ini tidak terlepas dari pendekatan metode *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Metode ini terbukti relevan untuk anak usia dini yang berada pada tahap perkembangan sensorimotor dan praoperasional, di mana pembelajaran melalui aktivitas fisik dan keterlibatan emosional lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Penerapan gerakan “tepuk cuci tangan” bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan strategi pedagogis yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan partisipatif. Anak-anak menunjukkan respons positif yang luar biasa dengan terlibat aktif, bahkan meminta pengulangan gerakan, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini menyentuh dimensi afektif mereka.

Selain dari sisi metode, kegiatan ini juga mengungkapkan realitas penting tentang keterbatasan infrastruktur sanitasi dasar di satuan pendidikan anak usia dini. Ketidakhadiran sabun di TK Cinta Quran serta ketiadaan fasilitas cuci tangan permanen di KB Melati menunjukkan adanya kesenjangan antara edukasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Kesehatan (2017), keberhasilan PHBS sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendukung yang memadai, termasuk tersedianya sarana air bersih, sabun, dan fasilitas sanitasi. Tanpa dukungan tersebut, perubahan perilaku bersih hanya akan bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Permasalahan ini diperkuat oleh temuan Wardani dan Harumi (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi hambatan seperti keterbatasan fasilitas sanitasi secara signifikan menurunkan kemungkinan terjadinya perubahan perilaku sehat dalam rumah tangga yang memiliki balita. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi PHBS seharusnya diintegrasikan dengan upaya advokasi kepada pihak sekolah dan pemerintah desa untuk penyediaan sarana sanitasi dasar yang layak dan berkelanjutan.

Dalam kerangka operasionalisasi program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sukasari, keberhasilan program sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia dini dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui dua dimensi utama yang menjadi indikator evaluatif penting, yakni dimensi produktivitas dan dimensi linearitas (Hakam, et al., 2023). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam menilai tidak hanya output dari kegiatan, tetapi juga kesesuaian pelaksanaannya terhadap tujuan program dan kebutuhan nyata di lapangan.

Dimensi produktivitas merujuk pada kemampuan kegiatan dalam menghasilkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan yang terlibat, terutama peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tercatat bahwa anak-anak di kedua satuan pendidikan mitra, yakni TK Cinta Quran dan KB Melati, menunjukkan tingkat keterlibatan yang

tinggi. Mereka dengan semangat mengikuti setiap rangkaian kegiatan, mulai dari sesi penyampaian materi hingga praktik langsung mencuci tangan sesuai prosedur WHO. Antusiasme peserta bahkan terlihat meningkat setelah penyampaian edukasi melalui media interaktif seperti lagu tepuk tangan, boneka edukatif, dan poster visual, yang terbukti efektif dalam menarik perhatian serta memudahkan pemahaman anak usia dini.

Sementara itu, dimensi linearitas mencerminkan kesesuaian antara tujuan program dengan kebutuhan lapangan serta keberhasilan kegiatan dalam menjawab tantangan spesifik di lokasi mitra. Dalam konteks ini, program PHBS di Desa Sukasari telah dirancang berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kesadaran cuci tangan pada anak usia dini serta minimnya sarana pendukung. Oleh karena itu, kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya menasar edukasi, tetapi juga membawa solusi kontekstual seperti penyediaan galon modifikasi di KB Melati yang belum memiliki tempat cuci tangan. Intervensi ini menunjukkan adanya hubungan linier yang kuat antara permasalahan yang dihadapi, solusi yang ditawarkan, serta hasil yang diperoleh (Audienna & Siagian, 2021).

Kegiatan sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidak hanya memberikan dampak positif langsung kepada anak-anak sebagai peserta utama, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap para guru dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Guru yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini memperoleh kesempatan berharga untuk mengamati dan terlibat dalam proses pembelajaran yang mengedepankan pendekatan edukatif yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Pendekatan ini membuka cakrawala baru dalam strategi pengajaran, di mana transfer pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui ceramah konvensional, tetapi dengan aktivitas partisipatif yang menstimulasi daya pikir dan emosional anak secara simultan. Melalui keterlibatan aktif ini, para guru memperoleh pengalaman empiris mengenai bagaimana sebuah metode sederhana seperti "tepek cuci tangan" ternyata mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan antusiasme siswa terhadap pesan-pesan kesehatan yang disampaikan (Marlinton & Sulistyaningsih, 2023).

Pengayaan metode, pengalaman tersebut memungkinkan para guru untuk menginternalisasi nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam kegiatan tersebut, seperti pentingnya komunikasi dua arah, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Tidak sedikit dari guru yang menyatakan bahwa metode ini akan mereka adopsi dan integrasikan ke dalam rutinitas pembelajaran harian di sekolah. Langkah ini menciptakan sebuah siklus pembelajaran yang berkelanjutan, di mana pesan-pesan tentang kebersihan dan kesehatan tidak hanya disampaikan pada saat kegiatan sosialisasi, tetapi terus diulang, dipraktikkan, dan diperkuat dalam proses pembelajaran jangka Panjang.

Keberlanjutan tersebut sangat penting karena guru memiliki posisi strategis sebagai figur panutan (*role model*) yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan siswa. Apa yang dilakukan oleh guru dalam keseharian mereka sering kali dijadikan rujukan oleh peserta didik, termasuk dalam hal menjaga kebersihan dan

mempraktikkan perilaku hidup sehat. Apabila guru menunjukkan keseriusan dalam menerapkan PHBS, seperti mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan ruang kelas, maka secara tidak langsung mereka sedang menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak melalui contoh konkret. Pemberdayaan guru melalui kegiatan sosialisasi semacam ini menjadi aspek krusial dalam upaya membangun budaya sekolah yang sehat dan mendukung pertumbuhan optimal anak usia dini.

Selain itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ini juga menciptakan ruang reflektif yang memungkinkan mereka untuk menilai kembali efektivitas metode pembelajaran yang telah mereka gunakan selama ini. Banyak guru menyadari bahwa pembelajaran yang terlalu teoritis seringkali tidak cukup efektif dalam menjangkau aspek perilaku anak. Oleh karena itu, pengenalan metode experiential learning seperti praktik mencuci tangan langsung menjadi inspirasi baru dalam mendesain kegiatan belajar yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Transformasi ini diharapkan dapat mengarah pada perubahan paradigma pengajaran di pendidikan anak usia dini, dari pendekatan berbasis ceramah menjadi pendekatan berbasis pengalaman dan pemecahan masalah (Hakam, 2022).

Di sisi lain, lingkungan pendidikan secara umum juga turut merasakan manfaat dari pelaksanaan program ini. Kepala sekolah, staf pendukung, dan bahkan orang tua yang hadir pada saat kegiatan memperoleh wawasan tentang pentingnya kolaborasi dalam mendukung tumbuhnya perilaku hidup bersih dan sehat pada anak. Sekolah yang awalnya belum memiliki kebijakan tentang cuci tangan mulai menyadari perlunya penyediaan sarana dan prasarana seperti wastafel, sabun cair, dan poster edukatif di area strategis sekolah sebagai penguat visualisasi pesan PHBS. Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi bukan hanya intervensi sesaat, melainkan pemicu transformasi struktural dan kultural di lingkungan pendidikan (Rah et al., 2020).

Dampak kegiatan sosialisasi PHBS dalam program KKN ini tidak berhenti pada aspek kognitif dan perilaku anak semata, tetapi menjangkau dimensi sistemik yang mencakup peningkatan kapasitas pendidik, penguatan budaya sekolah, serta perluasan partisipasi komunitas pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan suportif. Strategi ini merupakan manifestasi konkret dari pendekatan holistik dalam pendidikan kesehatan yang mampu menjangkau banyak lapisan dalam ekosistem pendidikan anak usia dini, serta menjadi model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di daerah lain dalam upaya nasional pencegahan penyakit dan penurunan stunting secara berkelanjutan (Kemenkes RI, 2018).

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini melalui program KKN Tematik merupakan bentuk konkret dari penerapan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga memperoleh pemahaman kontekstual terhadap persoalan riil yang dihadapi masyarakat, seperti sanitasi dasar dan kesehatan lingkungan. Sinergi ini menciptakan hubungan timbal balik antara kampus dan masyarakat dalam menjawab tantangan pembangunan kesehatan yang berkelanjutan.

Program ini berkontribusi pada pencapaian agenda nasional percepatan penurunan stunting yang menjadi prioritas pembangunan kesehatan Indonesia. Berdasarkan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN-PASTI), salah satu strategi utama adalah peningkatan literasi masyarakat terkait gizi dan sanitasi dasar (BKKBN, 2022). Dengan memberikan edukasi sejak usia dini, maka upaya pencegahan stunting dilakukan dari akar permasalahan, yakni infeksi berulang akibat tangan yang tidak bersih, yang berujung pada penyerapan gizi yang terganggu.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program sosialisasi PHBS ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan praktik mencuci tangan di kalangan anak usia dini, tetapi juga mencerminkan model edukasi kesehatan yang dapat direplikasi di daerah lain dengan pendekatan yang disesuaikan secara lokal. Intervensi seperti ini memiliki nilai strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat berbasis komunitas serta dalam memperkuat kapasitas institusi pendidikan sebagai pusat pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat.

SIMPULAN

Pelibatan langsung anak dalam kegiatan praktik mencuci tangan melalui metode menyenangkan seperti lagu “tepek cuci tangan” memperlihatkan efektivitas pendekatan berbasis experiential learning. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi aktif, serta keterlibatan emosional yang mendalam selama kegiatan berlangsung. Hal ini penting mengingat bahwa pada usia dini, pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan motorik terbukti lebih mudah diingat dan dibentuk sebagai kebiasaan jangka panjang. Metode edukasi yang digunakan juga mendorong terjadinya pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar dari teman sebayanya melalui pengulangan gerakan dan interaksi sosial yang positif.

Bagi guru dan tenaga pendidik, kegiatan ini menjadi sarana pelatihan informal yang sangat berharga mengenai strategi pembelajaran berbasis praktik yang aplikatif, khususnya dalam konteks pendidikan kesehatan untuk anak usia dini. Selama mendampingi anak-anak dalam rangkaian kegiatan PHBS, guru mendapatkan pengalaman langsung mengenai pendekatan edukatif yang efektif dan menyenangkan, yang memadukan metode interaktif, demonstrasi langsung, dan komunikasi dua arah. Hal ini memberikan inspirasi sekaligus bekal pedagogis yang dapat mereka adaptasi dan kembangkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah. Dengan mengamati bagaimana anak-anak lebih mudah memahami konsep kebersihan melalui praktik mencuci tangan, guru dapat mereplikasi metode serupa dalam konteks topik-topik lain, seperti kebersihan makanan, penggunaan toilet yang benar, serta pengelolaan sampah sederhana. Pendekatan edukatif berbasis praktik ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai hidup sehat daripada pendekatan yang bersifat teoritis atau ceramah semata.

Pengalaman ini memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Dalam konteks pendidikan transformatif, guru bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, melainkan juga sebagai penggerak budaya sehat yang dapat menanamkan kebiasaan positif kepada peserta didik secara berkelanjutan. Prinsip keberlanjutan dalam intervensi

pendidikan menjadi sangat relevan di sini, karena hasil dari program sosialisasi ini tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi dilanjutkan dalam rutinitas harian, seperti penerapan jadwal mencuci tangan bersama, pembiasaan membawa bekal sehat, dan pengecekan kebersihan pribadi peserta didik. Dengan demikian, guru secara aktif terlibat dalam menyemai perilaku hidup bersih dan sehat yang menjadi fondasi penting dalam pencegahan penyakit menular serta upaya jangka panjang menekan prevalensi *stunting* di lingkungan sekolah dasar.

Strategi edukatif yang dilaksanakan dalam program ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan kesehatan, yakni menyasar berbagai lapisan dalam ekosistem pendidikan anak usia dini, mulai dari peserta didik, pendidik, lingkungan fisik sekolah, hingga jejaring sosial yang mendukung proses pembelajaran. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip-prinsip promosi kesehatan berbasis sekolah yang dicanangkan oleh badan-badan internasional, yang menekankan pentingnya pengintegrasian pendidikan kesehatan ke dalam budaya sekolah, kurikulum, dan keterlibatan komunitas sebagai upaya jangka panjang untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesejahteraan anak.

Dengan semua capaian tersebut, program sosialisasi PHBS ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi edukatif temporer, melainkan telah membangun fondasi yang kuat untuk perubahan perilaku berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup anak-anak. Program ini layak disebut sebagai sebuah model praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan kapasitas komunitas pendidikan menuju masyarakat sehat, serta dapat direplikasi di berbagai daerah lain di Indonesia dalam rangka mendukung agenda nasional pencegahan penyakit menular dan penurunan prevalensi *stunting* pada anak secara berkesinambungan. Secara struktural, operasionalisasi konsep program sosialisasi PHBS di Desa Sukasari dapat ditinjau melalui dua dimensi utama, yaitu produktivitas dan linearitas. Dimensi produktivitas tercermin dari tercapainya keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat, mulai dari anak-anak sebagai sasaran utama, guru sebagai fasilitator, hingga tim pengabdian sebagai penggerak kegiatan. Antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti rangkaian kegiatan, termasuk saat praktik mencuci tangan secara langsung, menjadi indikator bahwa pendekatan yang digunakan berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program edukatif sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur pendukung. Meskipun pemahaman anak dan guru meningkat, namun penerapan jangka panjang dari PHBS masih memerlukan dukungan nyata dalam bentuk sarana sanitasi yang layak. Oleh karena itu, keberlanjutan program seharusnya disertai dengan upaya advokasi kepada pemerintah desa, dinas pendidikan, dan lembaga terkait untuk memastikan ketersediaan infrastruktur dasar seperti wastafel, sabun, dan air bersih di setiap lembaga PAUD. Tanpa infrastruktur yang memadai, pembiasaan yang dibangun akan berisiko hilang seiring waktu karena tidak didukung oleh kondisi lingkungan yang memungkinkan

Efektivitas kegiatan ini tidak hanya bergantung pada isi materi dan metode penyampaian, tetapi juga pada dukungan lingkungan, pelibatan aktif pemangku

kepentingan, serta keberlanjutan tindak lanjut setelah intervensi dilakukan. Oleh karena itu, perlu dirancang strategi lanjutan berupa monitoring dan evaluasi berkala, penguatan kapasitas guru dan orangtua, serta pembangunan sarana sanitasi dasar sebagai bagian dari integrasi program PHBS dengan program kesehatan dan pendidikan di tingkat lokal. Upaya terpadu ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang sehat, berdaya tahan, dan memiliki kebiasaan hidup bersih yang tertanam sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Dewi, P. A. P. L., Salsabilla, L. R., et al. (2022). Penerapan PHBS untuk pencegahan stunting di Desa Eyat Mayang, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 338–342. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2524>
- Ariwati, V. D., & Khalda, Q. (2023). Path analysis factors affecting stunting prevention behavior using the health promotion model. *Journal of Health (JoH)*, 10(1), 63–72. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n1.568>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Rencana aksi nasional percepatan penurunan stunting Indonesia 2021–2024 (RAN PASTI)*.
- Fitri, J. R., Rachmawati, P. D., & Siregar, A. Y. M. (2022). Stunting prevention program in Indonesia: A systematic review. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i3.281-292>
- Hakam, L. I. (2022). Analisis bibliometrik perkembangan penelitian kewirausahaan pada ekonomi digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 4(2), 97–116. <https://doi.org/10.17509/jpei.v4i2.53182>
- Hakam, L. I., Ahman, E., Disman, D., Mulyadi, H., & Hakam, D. F. (2023). Exploring trends in innovation within digital economy research: A scientometric analysis. *Economies*, 11(11), 269. <https://doi.org/10.3390/economies1110269>
- Hermanto, T. D., & Damayanty, A. E. (2023). Edukasi dan implementasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya preventif menurunkan kejadian stunting di Posyandu Sempurna Ujung Kelurahan Sudirejo 1, Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(4), Article 11897. <https://doi.org/10.30596/jih.v3i4.11897>
- Ilma, N. N., Namangdjabar, O. L., Yulianti, H., Al-Tadom, N., & Boimau, A. M. S. (2023). Peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan stunting melalui kegiatan edukasi di SD Negeri Tunfeu 2 Kabupaten Nekamese. *Health Care: Journal of Community Service*, 3(2), Article 114. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v3i2.114>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Sehat Negeriku: Cuci tangan pakai sabun cegah kematian anak*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Komariah, M., Mediawati, A. S., Yulianita, H., & Setyorini, D. (2023). Pencegahan stunting melalui sosialisasi dan edukasi PHBS di Desa Sukamanah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(11), 4621–4634. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12176>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). *Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal*

- education matter? PLoS ONE, 17(7), Article e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Marlinton, S., & Sulistyarningsih, S. (2023). Evaluating the impact of indigenous foods on stunting prevention in rural Indonesian communities. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 9(4), Article 1924. <https://doi.org/10.30867/action.v9i4.1924>.
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T., Miranti, R., & Wiyono, V. (2021). *Beyond personal factors: multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia*. PLOS ONE, 16(11), Article e025 inidividual predictors. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246562>
- Audiena, N. P., & Siagian, M. L. (2021). Association between infectious disease and hygiene practice on stunting toddler aged 24–59 months. *Amerta Nutrition*, 5(2), 149–157. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i2.2021.149-157>
- Soviyati, E., Sulaeman, E. S., Sugihardjo, I., & Wiboworini, B. (2023). Effect of applying the health promotion model in stunting prevention and behavior control in Indonesia. *Journal of Education and Health Promotion*, 12, 227. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_276_23
- Suharto, A., Wildan, M., & Handayani, T. E. (2020). Development of stunting prevention behavior model based on health promotion model and social capital in Magetan District. *Health Notions*, 4(2), 48–56. <https://doi.org/10.33846/hn40204>
- Wardani, N. E. K., & Harumi, A. M. (2022). Persepsi manfaat/hambatan terhadap perilaku ibu balita dalam pencegahan stunting berdasar Health Belief Model. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 556–563. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.5974>
- World Health Organization. (2009). *How to handwash?*
- Rah, J. H., Sukotjo, S., Badgaiyan, N., Cronin, A. A., & Torlesse, H. (2020). Improved sanitation is associated with reduced child stunting amongst Indonesian children under 3 years of age. *Maternal & Child Nutrition*, 16(S2), Article e12741. <https://doi.org/10.1111/mcn.12741>